

ETIKA PROFETIK DAN NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT SUMATERA SELATAN

Okta Sari Windi Astuti¹, Yessi Fitriani², Darwin Effendi³, Nabilah binti Hasan⁴,
Mohd Kamarul Zaman⁵

sariokta196@gmail.com¹, yessifitriani@univpgri-palembang.ac.id², darwinpasca2010@gmail.com³,
nabilahasan@ums.edu.my⁴, mohkamarulz@ums.edu.my⁵

Universitas PGRI Palembang, Indonesia^{1,2,3}
Universiti Malaysia Sabah, Malaysia^{4,5}

Abstrak-- Cerita rakyat Sumatera Selatan merepresentasikan nilai-nilai etika profetik dan kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedua aspek tersebut melalui analisis unsur cerita. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data berupa kutipan dari cerita rakyat dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat, lalu dianalisis dengan teknik interaktif. Hasilnya menunjukkan bahwa cerita rakyat ini memuat tiga dimensi utama etika profetik: humanisasi, liberasi, dan transendensi, serta dua nilai kearifan lokal yang kuat, yakni nilai hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Temuan ini mengindikasikan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan moral yang mendekati realitas masyarakat. Implikasinya, cerita rakyat dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran nilai-nilai etis dan spiritual dalam pendidikan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi peran cerita rakyat dalam konteks modernisasi dan globalisasi agar nilai-nilai ini tetap relevan bagi generasi mendatang.

Kata Kunci: Etika Profetik, Nilai Kearifan Lokal, Cerita Rakyat

Abstract-- The folk tales of South Sumatra represent prophetic ethics and local wisdom values that remain relevant to the community's life. This study aims to describe these aspects through the analysis of story elements. Using a qualitative descriptive method, data in the form of excerpts from folk tales were collected through documentation, observation, and note-taking techniques, then analyzed using an interactive technique. The findings reveal that South Sumatran folk tales contain three main dimensions of prophetic ethics: humanization, liberation, and transcendence, as well as two prominent values of local wisdom, namely, the relationship between humans and God and interpersonal relationships. These findings indicate that folk tales serve not only as cultural heritage but also as a medium for moral education closely tied to societal realities. The implications suggest that folk tales can be utilized as a source of ethical and spiritual education in formal and informal learning contexts. Future research is recommended to explore the role of folk tales in the context of modernization and globalization to ensure these values remain relevant for future generations.

Keyword : Prophetic Ethics, Local Wisdom Values, Folklore.

Article Submitted: 27-10-2024
Corresponden Author: Okta Sari Windi Astuti
DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v15i1.17800>

Article Accepted: 28-12-2024 Article Published: 05-02-2025
E-mail: sariokta196@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan sastra di Indonesia terus berlanjut dari waktu ke waktu.

Salah satu penanda penting dalam perkembangan ini adalah munculnya istilah "*sastra profetik*" pada era 2000-an.

Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Kuntowijoyo dalam tulisan berjudul *Maklumat Sastra Profetik: Kaidah, Etika, dan Struktur Sastra* yang diterbitkan di majalah Horison pada Mei 2005. Dalam tulisannya, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa sastra profetik mengusung konsep *three in one*, yang mencakup strukturisasi pengalaman, strukturisasi imajinasi, dan strukturisasi nilai.

Sastra profetik muncul untuk memperkuat fungsi utama sastra, yaitu memberikan manfaat dan hiburan. "Berguna" di sini berarti bahwa sastra dapat berperan sebagai sarana pembentukan akhlak, peningkatan kecerdasan, dan penyucian hati nurani (Jabrohim, 2015; Simbolon et al., 2024). Dengan kata lain, sastra profetik hadir untuk mendukung peran sastra dalam membangun karakter bangsa di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Secara esensial, sastra profetik merupakan pengembangan dari sastra religius. Jika sastra religius menitikberatkan pada hubungan manusia dengan Tuhan, sastra profetik memperluas cakupannya, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus hubungan antar manusia.

Dengan demikian, sastra profetik tidak hanya membangun kesadaran spiritual, tetapi juga kesadaran sosial dan kemanusiaan.

Adapun salah satu hal penting yang dibahas dalam Maklumat Sastra Profetik adalah berkenaan dengan etika profetik. Dalam pandangan Kuntowijoyo, sastra profetik bersumber dari etika profetik Al-Qur'an, yakni surat Ali 'Imran ayat 110: "*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. ...*". Melalui ayat tersebut, Kuntowijoyo merumuskan tiga etika profetik, yaitu amar makruf (humanisasi), nahi munkar (liberasi), dan beriman kepada Allah swt (transendensi).

Kajian sastra profetik sudah mulai banyak dilakukan. Beberapa di antaranya adalah penelitian berjudul Nilai Profetik dalam Syair Pengantin pada Acara Pernikahan Banjar Karangan K.H. Abdul Hakim (Zakiyah, 2022), Nilai Profetik dalam Kumpulan Cerpen Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi Karya Kuntowijoyo sebagai Bentuk Ekspresi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi (Jalalludin, 2020), Humanisme dalam Cerita Rakyat Kabupaten Pati (Huda et

al., 2018), dan Materi Nilai Sastra Profetik dalam Kumpulan Cerpen Rusmi Ingin Pulang Karya Ahmad Tohari (Widowati, 2017).

Penelitian-penelitian tersebut memfokuskan kajian pada topik sastra profetik, khususnya pada etika profetik. Topik tersebut juga menjadi fokus penelitian ini mengingat pentingnya mengangkat etika profetik yang bersumber dari nilai-nilai keislaman dalam konteks masyarakat Indonesia dengan populasi penduduk muslim terbesar di dunia. Selain itu, kajian etika profetik juga menguatkan tentang nilai guna sastra dalam membentuk karakter bangsa yang bermartabat.

Etika profetik dalam karya sastra, jika dipandang dari sisi penulisannya dimaknai sebagai sebuah sastra yang demokratis, yakni sebuah sastra yang tidak otoriter dalam menuangkan tema-tema dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam. Lebih lanjut lagi dikemukakan bahwa etika atau nilai profetik karya sastra bersumber dari etika profetik kitab suci Al-Qur'an sebagaimana yang telah diuraikan di muka.

Adapun salah satu karya sastra yang merepresentasikan konsep sastra

profetik, khususnya yang memuat etika atau nilai-nilai profetik adalah cerita rakyat Sumatera Selatan. Cerita rakyat Sumatera Selatan digolongkan peneliti sebagai sastra profetik karena cerita rakyat tersebut kental dengan nilai-nilai kenabian. Hal tersebut dapat dicermati melalui sikap tokoh-tokohnya yang menjunjung tinggi agama Islam, giat mendalami ilmu agama, hingga keteguhannya dalam bertauhid kepada Allah.

Selain kaya dengan etika profetik, cerita rakyat Sumatera Selatan juga banyak merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal yang tersaji cukup beragam dan merepresentasikan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Indonesia saat ini. Nilai kearifan local merupakan suatu konsep yang dipandang luhur oleh masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman hidup di tengah masyarakat (Mazid et al., 2020; Maulana et al., 2023).

Terkait kajian nilai kearifan lokal, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji fokus tersebut. Beberapa penelitian tersebut dilakukan oleh Eliastuti (2023), Trisnawati et al. (2023), dan Kasmi (2019). Ketiga penelitian tersebut memfokuskan kajian nilai

kearifan lokal pada sastra baru. Adapun penelitian saat ini difokuskan pada nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat Sumatera Selatan sebagai salah satu bagian dari sastra lama.

Penelitian tentang etika profetik dan nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Sumatera Selatan perlu dilakukan karena untuk meneguhkan nilai-nilai luhur bangsa yang tergambar dalam karya sastra, utamanya cerita rakyat. Etika profetik dan nilai kearifan local perlu dikaji dalam cerita rakyat sebagai bagian dari upaya membangun peradaban bangsa yang berdasarkan pada nilai-nilai luhur yang telah sejak lama dianut bangsa Inonesia.

Kajian tersebut juga sekaligus menegaskan fungsi cerita rakyat sebagai salah satu karya sastra sastra yang dapat dijadikan sarana penunjang pembentukan karakter bangsa yang efektif (Nurjanah et al., 2023). Kajian tersebut dimaksudkan untuk mempertegas pentingnya memahami nilai-nilai dalam karya sastra, khususnya cerita rakyat sebagai upaya untuk memperkuat karakter dan jati diri bangsa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan memerikan etika profetik dan nilai

kearifan local dalam cerita rakyat Sumatera Selatan. Kajian ini diharapkan dapat menjadi penguat sekaligus pengingat akan keberadaan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Lebih dari itu, kajian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran secara komprehensif terkait pentingnya nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk karakter bangsa yang berkeadaban dan berperadaban.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menafsirkan berbagai fenomena tanpa melibatkan analisis statistik (Sugyiono, 2017; Sugiyono, 2021; Fraenkel et al., 2014). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada deskripsi dan interpretasi etika profetik serta nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Sumatera Selatan.

Sumber data utama penelitian adalah cerita rakyat Sumatera Selatan yang telah ditulis ulang oleh Kurnianto et al., tersedia dalam format digital dengan total 167 halaman. Data berupa kutipan kata atau kalimat dari sumber tersebut dijadikan bahan untuk menguraikan

aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dan analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Pendekatan ini menekankan proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara simultan, berkesinambungan, dan terus-menerus (Miles & Huberman, 2014; Creswell & Creswell, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Profetik dalam Cerita Rakyat Sumatera Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa cerita rakyat Sumatera Selatan, utamanya tiga cerita rakyat yang dianalisis mengandung etika profetik yang cukup beragam. Hal tersebut dapat diketahui melalui lakuan para tokoh cerita, baik secara individual maupun dalam konteks interaksi dengan sesama tokoh cerita.

Etika Profetik dalam Cerita Rakyat *Manis Jangan Mudah Ditelan*

Etika profetik dalam cerita rakyat *Manis Jangan Mudah Ditelan* digambarkan melalui tokoh cerita bernama Ahmad, Muhammad, Abdullah,

Raja, dan orang-orang kampung. Tokoh-tokoh tersebut adakalanya menggambarkan sisi humanisasi, adakalanya menggambarkan sisi liberasi, dan adakalanya menggambarkan sisi transendensi. Pada beberapa kutipan bahkan digambarkan pula beberapa tokoh yang menunjukkan gambaran etika profetik secara keseluruhan.

Ditinjau dari aspek humanisasi, wujud etika profetik yang muncul berkaitan dengan kesanggupan menepati janji, patuh kepada orang tua, dan pemimpin yang bijaksana, wujud humanisasi tersebut memiliki relevansi dengan berbagai realitas yang ada di tengah kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Gambaran tersebut dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

Pertama, kesanggupan menepati janji. Sikap etika profetik tersebut merupakan salah satu sikap yang dijunjung oleh sang Nabi dalam risalah agungnya. Menepati janji merupakan sikap yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Peningkaran terhadap janji-janji dapat mengakibatkan dampak negatif kepada diri, keluarga, maupun orang lain.

Salah satu contohnya adalah berkenaan dengan pejabat negeri yang

korupsi dan melakukan suap-menyuap. Akibat dari sikap pejabat yang demikian banyak sekali masyarakat yang menderita. Penderitaan tersebut dilatarbelakangi oleh janji-janji yang telah diucapkan di awal masa jabatan dan berakhir pada pengkhianatan. Pengkhianatan yang dilakukan para pejabat tentu pada akhirnya juga akan berdampak buruk pada diri sendiri dan keluarga, mulai dari hukuman kurungan, sanksi sosial, dan lain sebagainya.

Kedua, kepatuhan kepada orang tua. Kaitannya dengan orang tua, berbakti kepada keduanya merupakan suatu kewajiban. Seberapa pun perkasanya seorang anak, tanpa peran orang tua, maka dirinya tidak akan bisa menjadi apa-apa. Orang tua merupakan wakil Tuhan dalam menjaga dan memelihara kehidupan seorang anak sampai ia dewasa dan dapat menjalani kehidupan mandiri. Oleh karena itu, dalam konsep Islam dikatakan bahwa keridaan Allah tergantung pada keridaan orang tua. Kemurkaan Allah tergantung pada kemurkaan kedua orang tua.

Ketiga, pemimpin yang bijaksana. Keberadaan pemimpin yang bijaksana akan melahirkan ketenteraman, ketenangan, dan keamanan bagi orang-

orang yang dipimpinnya. Kebijaksanaan seorang pemimpin sangat dibutuhkan untuk membangun suatu harmoni dalam kehidupan. Pemimpin dalam konteks ini tidak hanya sebatas seorang presiden, gubernur, atau bupati. Pemimpin dalam hal ini adalah mencakup setiap orang.

Presiden adalah pemimpin bagi negaranya. Gubernur pemimpin bagi provinsinya. Bupati pemimpin bagi kabupatennya. Sampai pada setiap orang, pemuda, adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, kebijaksanaan dalam memimpin dalam dimulai dari kebijaksanaan memimpin dirinya sendiri. Kemampuan memimpin dirinya sendiri, jika hal itu dilakukan oleh semua orang, maka bisa dipastikan akan memberikan dampak besar yang positif bagi kehidupan masyarakat.

Ditinjau dari aspek liberasi, wujud etika profetik yang muncul berkaitan dengan kesanggupan memberantas kebodohan. Hal tersebut juga memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat di Indonesia. Gambaran tersebut dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

Kesanggupan memberantas kebodohan dalam konteks cerita rakyat adalah keinginan kuat tokoh untuk belajar, mencari ilmu. Kesadaran untuk

menuntut ilmu merupakan bagian dari anugerah yang harus terus dikembangkan. Hal itu karena ilmu merupakan cahaya dunia, cahaya kehidupan. Hidup tanpa ilmu hanya akan melahirkan penderitaan. Sebaliknya, kehidupan yang dipenuhi dengan ilmu akan melahirkan banyak kebahagiaan, baik untuk diri sendiri, keluarga, dan bangsa.

Adapun jika ditinjau dari aspek transendensi, wujud etika profetik yang muncul dalam cerita berkaitan dengan ketaatan yang kuat kepada Allah dan syukur. Indonesia sebagai bangsa yang religius tentu menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan. Hal ini selaras dengan penelitian Ulfa et al. (2022) yang menemukan adanya unsur ketaatan dan beriman kepada Allah dalam novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Ketaatan kepada Allah merupakan bagian dari kebebasan beragama yang telah dijamin oleh Undang-Undang. Perlindungan terhadap hal itu karena ketaatan yang benar kepada Allah akan melahirkan kedamaian dan ketenteraman untuk bangsa Indonesia sebagai salah satu bangsa yang besar di dunia.

Selanjutnya, rasa syukur juga penting dimiliki oleh seseorang agar

hidupnya tidak dipenuhi dengan tuntutan dan keluh kesah. Mensyukuri segala yang telah dimiliki menjadi pertanda ketaatan yang kuat kepada Allah. Dalam ajaran Islam, rasa syukur akan menjadi pemicu bertambahnya nikmat-nikmat dalam kehidupan. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki rasa syukur berpotensi menghilangkan nikmat hidup yang sudah ada dalam genggamannya.

Etika Profetik dalam Cerita Rakyat *Pak Siti dan Mak Siti*

Selanjutnya, etika profetik dalam cerita rakyat *Pak Siti dan Mak Siti* digambarkan melalui tokoh cerita bernama Raja, Permaisuri, Rakyat, Siti Fatimah dan keluarganya. Tokoh-tokoh tersebut adakalanya menggambarkan sisi humanisasi, adakalanya menggambarkan sisi liberasi, dan adakalanya menggambarkan sisi transendensi. Pada beberapa kutipan juga digambarkan tokoh tersebut menunjukkan gambaran etika profetik secara keseluruhan.

Ditinjau dari aspek humanisasi, wujud etika profetik yang muncul berkaitan dengan memiliki kepedulian, kepatuhan kepada pemimpin, kesanggupan menepati janji, berbakti kepada orang tua, kesopanan dan keramah-tamahan. Wujud humanisasi

tersebut memiliki relevansi dengan berbagai realitas yang ada di tengah kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.

Secara umum, gambaran etika profetik dalam cerita rakyat kedua tidak jauh berbeda dari cerita rakyat yang pertama. Hal itu menegaskan bahwa etika profetik yang digambarkan merupakan hal-hal mendasar yang penting diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengarang dalam hal ini mencoba menegaskan nilai-nilai etika profetik tersebut kepada segenap pembaca melalui serangkaian peristiwa dan lakuan para tokoh.

Etika Profetik dalam Cerita Rakyat *Tuan Puyang Ndikat*

Selanjutnya, etika profetik dalam cerita rakyat *Tuan Puyang Ndikat* digambarkan melalui tokoh cerita bernama Puyang Ndikat, Puyang Bayib, penduduk kampung, dan ibu-ibu. Tokoh-tokoh tersebut adakalanya menggambarkan sisi humanisasi, adakalanya menggambarkan sisi liberasi, dan adakalanya menggambarkan sisi transendensi. Pada beberapa kutipan juga digambarkan tokoh tersebut

menunjukkan gambaran etika profetik secara keseluruhan.

Ditinjau dari aspek humanisasi, wujud etika profetik yang muncul berkaitan dengan cara memperlakukan orang lain dengan baik, kesanggupan meminta maaf dan membangun komitmen, dan berbahagia melihat kebahagiaan orang lain. Wujud humanisasi tersebut dipandang perlu untuk diinternalisasikan ke dalam kehidupan di tengah problematika yang ada di tengah kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.

Pertama, memperlakukan orang lain dengan baik merupakan konsep umum yang dianut oleh sebuah nilai. Manusia sebagai makhluk yang berakal memiliki kecenderungan untuk dapat diperlakukan dengan baik oleh orang lain. Oleh karena itu, norma dan nilai yang menyangkut hal tersebut diberlakukan. Dengan adanya kesadaran untuk memperlakukan orang lain dengan baik, tentu kehidupan di masyarakat dapat berjalan lebih humanis dan harmonis.

Kedua, kesanggupan meminta maaf dan membangun komitmen. Sikap ini menunjukkan suatu kesadaran penuh tentang pentingnya mengakui kesalahan yang telah dilakukan. Manusia sebagai

makhluk paling sempurna yang diciptakan Allah memiliki kecenderungan untuk berbuat salah. Hal itu merupakan bagian dari ketetapan yang tidak dapat dihilangkan. Oleh karena itu dikatakan bahwa manusia terbaik bukanlah manusia yang tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi manusia terbaik adalah manusia yang apabila melakukan kesalahan ia segera bertaubat kepada Allah dan meminta maaf kepada manusia.

Sikap tersebut penting dilakukan agar dampak negatif yang ditimbulkan dari perbuatan salahnya tidak meluas. Untuk meneguhkan permintaan maaf tersebut, seseorang perlu membangun komitmen untuk tidak melakukan kesalahan yang sama di kemudian hari. Hal tersebut penting dilakukan untuk merajut kembali kepercayaan yang telah terkoyak sebelumnya. Atas dasar tersebut, tidak berlebihan kiranya jika etika profetik sebagaimana yang diajarkan sang nabi ini sangat perlu diindahkan.

Ketiga, berbahagia melihat kebahagiaan orang lain. Sikap ini dipandang penting karena dewasa ini banyak sekali orang-orang aneh, yaitu mereka yang tidak suka melihat orang lain berbahagia dan justru bersuka cita

ketika ada orang lain mengalami penderitaan atau kesusahan. Orang-orang seperti itu memiliki hati yang sakit. Etika profetik yang bermula dari ajaran sang nabi jelas menentang sikap tersebut. Nabi Muhammad sebagai seorang utusan jelas meneguhkan dalam ajarannya bahwa seseorang harus memiliki rasa empati, simpati, dan kepedulian kepada sesama.

Ditinjau dari aspek liberasi, wujud etika profetik yang muncul berkaitan dengan upaya tokoh cerita untuk memperbaiki keadaan dan membangun peradaban masyarakat. Etika profetik tersebut jelas merupakan salah satu bentuk kesadaran tertinggi yang dimiliki manusia. Kesadaran untuk memperbaiki keadaan, terlebih lingkungannya merupakan suatu tindakan yang perlu dijadikan teladan ke depan. Kehadiran orang-orang yang memiliki kesadaran ini dapat membangun peradaban bangsa yang lebih bermartabat.

Adapun jika ditinjau dari aspek transendensi, wujud etika profetik yang muncul berkenaan dengan kemampuan tokoh menghafal Al-Quran dan hadits. Kemampuan tersebut tentu menjadi salah satu jalan untuk memahami konsep maupun ajaran Islam secara menyeluruh. Salah satu kunci dari kuatnya peradaban

suatu bangsa adalah jika bangsa tersebut memiliki masyarakat yang mengenal agamanya dengan baik. Khususnya bagi orang-orang Islam, menghafal sumber-sumber hokum utama menjadi bagian dari cara orang memahami ajaran agama yang diyakininya tersebut.

Beberapa poin penting etika profetik tersebut dimunculkan secara tersirat maupun tersurat di dalam cerita rakyat *Tuan Puyang Ndikat*. Etika profetik dengan demikian dapat ditegaskan sebagai suatu konsep etika, nilai, maupun norma yang bermula dari keprofetikan atau kenabian. Tegasnya, ajaran, teladan, dan kesempurnaan Nabi Muhammad Saw dan konsep pewahyuan merupakan hal yang dijadikan dasar dalam mengembangkan konsep etika profetik dalam kehidupan (Zahroh, 2021; Suraiya, 2017), khususnya dalam konteks kajian karya sastra.

Etika profetik yang terkandung dalam cerita rakyat pada akhirnya dapat dijadikan sebagai teladan dalam bersikap. Keteladanan dalam hal ini dapat dikuatkan melalui beragam media (Sayekti, 2019); Taja & Latifah, 2021), salah satunya adalah cerita rakyat. Adanya media yang beragam dapat

meneguhkan penanaman nilai etika profetik dalam diri setiap orang.

Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Sumatera Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa cerita rakyat Sumatera Selatan, utamanya tiga cerita rakyat yang dianalisis, selain mengandung etika profetik, juga mengandung nilai kearifan lokal yang cukup beragam. Nilai kearifan lokal tersebut adakalanya disampaikan secara tersurat dan adakalanya disampaikan secara tersurat.

Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat *Manis Jangan Mudah Ditelan*

Nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat *Manis Jangan Mudah Ditelan* terdiri atas dua jenis nilai, yaitu nilai kearifan lokal dalam hubungannya dengan Tuhan dan nilai kearifan lokal dalam hubungannya dengan sesama manusia. Nilai kearifan lokal dalam hubungannya dengan Tuhan dalam cerita rakyat *Manis Jangan Mudah Ditelan* meliputi nilai kepatuhan, sedangkan nilai kearifan lokal dalam hubungannya dengan Tuhan dalam cerita rakyat meliputi nilai musyawarah, keteguhan, kepedulian, disiplin, dan kepatuhan.

Hal yang perlu ditegaskan kaitannya dengan nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat *Manis Jangan Mudah Ditelan* adalah keberadaan nilai kepatuhan yang berada dalam sisi nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan. Nilai kepatuhan dalam konteks ketuhanan adalah nilai yang berhubungan dengan seorang hamba dan Tuhannya. Kepatuhan seorang hamba kepada Tuhannya bersifat absolut, mutlak, dan tidak dapat ditawar.

Adapun kepatuhan dalam konteks kemanusiaan merupakan kepatuhan yang tidak absolut. Tegasnya, kepatuhan yang terjadi di antara sesama manusia merupakan kepatuhan yang dilandasi oleh berbagai pertimbangan. Dalam konteks cerita rakyat *Manis Jangan Mudah Ditelan*, kepatuhan tokoh Muhammad dan Abdullah berdiri di atas pertimbangan ilmu, yaitu karena kakaknya, Ahmad lebih mengetahui perkaranya daripada mereka berdua. Oleh karena itu, keduanya lebih memilih mematuhi kakaknya.

Selanjutnya, nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat *Manis Jangan Mudah Ditelan* merupakan gambaran di antara beberapa nilai yang perlu diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penerapan terhadap nilai-nilai tersebut

penting dilakukan untuk menunjang kepribadian, hidup berkeluarga, hingga kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut bisa dibuktikan melalui beberapa fenomena sosial yang ada di tengah masyarakat.

Salah satu contohnya adalah tentang maraknya perselingkuhan. Munculnya fenomena tersebut salah satu hal yang mendasarinya adalah lemahnya kepatuhan seseorang kepada agamanya. Tidak hanya Islam, bahkan semua agama melarang perselingkuhan. Ajaran agama, khususnya Islam juga sudah menegaskan hukuman apa saja yang akan diterima oleh para pezina, khususnya orang-orang yang melakukan perselingkuhan, baik di dunia maupun di akhirat.

Namun, karena lemahnya kepatuhan kepada tuhan, orang tersebut berani melakukan pelanggaran moral. Hal itu merupakan salah satu fenomena yang muncul dari sikap pengabaian terhadap salah satu nilai saja. Dampak dari fenomena tersebut tentu jika mau digambarkan lebih jauh akan sangat banyak sekali, mulai dari KDRT, perceraian, konflik dengan keluarga, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sangat penting bagi seseorang itu menerapkan dan sadar akan pentingnya membangun

dan memperteguh nilai-nilai kehidupan di dalam dirinya.

Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat *Hikayat Pak Siti dan Mak Siti*

Selanjutnya, nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat *Hikayat Pak Siti dan Mak Siti* juga terdiri atas dua jenis nilai, yaitu nilai kearifan lokal dalam hubungannya dengan Tuhan dan nilai kearifan lokal dalam hubungannya dengan sesama manusia. Nilai kearifan lokal dalam hubungannya dengan Tuhan dalam cerita rakyat tersebut meliputi nilai ketaatan dan keikhlasan, sedangkan nilai kearifan lokal dalam hubungannya dengan Tuhan dalam cerita rakyat tersebut meliputi nilai kebijaksanaan dan kepedulian, kepatuhan, berjiwa sosial, rendah hati, lemah lembut, perhatian, menepati janji, tahan penderitaan, dan bersopan santun.

Nilai-nilai tersebut dimunculkan melalui lakuan tokoh-tokoh cerita. Adapun tokoh cerita yang digambarkan memiliki nilai tersebut di antaranya adalah sang raja, permaisuri, Putri Siti Fatimah, dan suami Siti Fatimah. Penekanan dari nilai tersebut ada pada sosok Putri Siti Fatimah yang merupakan tokoh utama cerita. Dalam cerita tersebut

sang puteri digambarkan sebagai sosok yang nyaris sempurna kepribadiannya.

Nilai yang tergambar dalam cerita rakyat *Hikayat Pak Siti dan Mak Siti* tergambar pula dalam kearifan lokal masyarakat suku Talang Mamak yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan seperti kepedulian, tanggung jawab, cinta tanah air, dan nilai kemandirian (Ade & Affandi, 2016) Hal tersebut semakin meneguhkan bahwa kearifan lokal memang bermula dari gagasan masyarakat yang diterima dan diikuti oleh seluruh anggota masyarakat (Sartini, 2004; Fadilah et al., 2023).

Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat *Tuan Puyang Ndikat*

Selanjutnya, tidak jauh berbeda dengan dua cerita rakyat sebelumnya, nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat *Tuan Puyang Ndikat* juga terdiri atas dua jenis nilai, yaitu nilai kearifan lokal dalam hubungannya dengan Tuhan dan nilai kearifan lokal dalam hubungannya dengan sesama manusia. Nilai kearifan lokal dalam hubungannya dengan Tuhan dalam cerita rakyat tersebut meliputi nilai kesadaran dan berdoa. Adapun nilai kearifan lokal dalam hubungannya dengan manusia dalam cerita rakyat

tersebut meliputi nilai kepedulian sosial, rendah hati, tahu balas budi, berbaik sangka, menepati janji, silaturahmi, dan menghormati tamu.

Nilai-nilai yang perlu mendapat sorotan lebih tajam berkenaan dengan tahu balas budi karena nilai-nilai yang lain sudah diuraikan pada bagian sebelumnya. Tahu balas budi merupakan salah satu sikap yang dapat mempererat persaudaraan sesama manusia. Manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Oleh karena itu, kesadaran untuk membalas segala jasa yang telah orang lain berikan menjadi suatu bagian dari norma kehidupan. Orang yang mengerti balas budi akan lebih dihargai daripada mereka yang acuh terhadap kebaikan yang diberikan. Oleh karena itu, kesadaran sikap yang demikian perlu diinternalisasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam konteks karya sastra dapat dijadikan sebagai media penguatan karakter masyarakat (Wardhani, 2013; Biroli et al., 2015). Membaca karya sastra dengan menitikberatkan pada kearifan lokal merupakan bagian dari proses pendidikan yang membangun kesadaran

pada lingkungan sekitar (Alifia et al., 2021; Fadhilah et al., 2022). Tegasnya, melalui pembacaan karya sastra, termasuk cerita rakyat, diharapkan para pembaca dapat menangkap nilai kearifan lokal yang tergambar dan dapat diinternalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Puncaknya, melalui pembacaan karya sastra, karakter masyarakat dapat lebih mengakar di dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Sumatera Selatan menggambarkan berbagai realitas etika profetik dan nilai kearifan lokal yang dituangkan melalui unsur-unsur cerita yang saling mendukung. Unsur-unsur ini mencerminkan etika profetik yang mencakup humanisasi, liberasi, dan transendensi, serta nilai kearifan lokal yang berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan dan dengan sesama. Temuan ini menegaskan peran cerita rakyat sebagai media edukasi moral dan spiritual yang relevan dengan realitas sosial.

Implikasinya, cerita rakyat dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis nilai, terutama untuk

membangun karakter bangsa di tengah tantangan modernisasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam kontribusi cerita rakyat terhadap pembentukan identitas budaya di era globalisasi, serta mengkaji penerapan nilai-nilai ini dalam konteks pendidikan formal dan informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, V., & Affandi, I. (2016). Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 77-91.
- Alifa, E. A., Saputri, S., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Siswa SD Melalui Upacara Adat “Nertakeun Bumi Lamba”. *Harmony*, 7(1), 13-20.
- Biroli, A., Kartono, D. T., & Demartoto, A. (2015). Rasionalitas Wisatawan Wisata Pilgrim (Studi Fenomenologi terhadap Wisatawan di Kawasan Wisata Pilgrim Desa Gunungpring Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2), 60-74.
- Creswell, J. ., & Creswell, J. . (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Eliastuti, M. (2023). Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Novel SiDul Anak Jakarta Karya Aman Datuk Madjoindo. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1), 162-180.
- Fadilah, I. A., Jaya, A., & Uzer, Y. (2023). Visual Representation and Comprehension: the Exploration of Multimodal Text To Energize Reading of the Tenth Grade Students’ At State Vocational High School 5 of Palembang. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 6(1), 125–130. <https://doi.org/10.31851/esteem.v6i1.10226>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. h. (2014). *How To Design And Evaluate Research In Education* (Eighth Edi). McGraw-Hill Education.
- Huda, N., Qomariyah, U., & Doyin, M. (2018). Humanisme dalam Cerita Rakyat Kabupaten Pati. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 184-193.
- Jabrohim. (2015). “Nilai-Nilai Profetik dalam Karya Sastra Indonesia: Sastra yang Memperhalus Akhlak, Mencerdaskan Akal, dan Menajamkan Nurani”. *Seminar Internasional Pengembangan Nilai-nilai Profetik dalam Kehidupan Berbangsa melalui Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Jalalluddin, M. (2020). Nilai Profetik dalam Kumpulan Cerpen Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi Karya Kuntowijoyo sebagai Bentuk Ekspresi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi. *Senasbasa: Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra*, (4).
- Kasmi, H. (2019). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 161-169.
- Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyahs, S. (2023). Antropologi Sastra Tradisi Lisan Nenggung Di Masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *Jurnal Pembahsi*

- (*Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*), 13(2), 188–199. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12933>
- Mazid, S., Prasetyo, D., Farikah. (2020). Nilai-nilai Kearifan Lokal sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 249-262.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Baru*. Diterjemahkan oleh Rohidi, T. R. 2014. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Nurjanah, L., Effendi, D., & Fitriani, Y. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Berkomentar Di Dalam Postingan Instagram Najwa Shihab Mengenai “Indonesia Surga Para Pengabdian Psikopat.” *PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(2), 110–124. <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.11112>
- Simbolon, M. H., Misriani, M., & Fitriani, Y. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 14–22.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto (ed.); Kedua). ALFABETA, CV.
- Suraiya, S. (2017). Sastra Profetik: Kajian Analisis Pemikiran Kuntowijoyo. *ADABIYA*, 19(2), 141-154.
- Trisnawati, T., Saraswati., & Adrianti, F. (2023). Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy dengan Kajian Ekologi Budaya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Geram*, 11(2), 154-169.
- Ulva, N. A., Muzammil, A. R., & Wartiningsih, A. (2022). Etika Profetik dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(12).
- Wardhani, N. W. (2013). Pembelajaran Nilai-nilai Kearifan Lokal sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1).
- Widowati, W. (2017). Materi Nilai Sastra Profetik dalam Kumpulan Cerpen Rusmi Ingin Pulang Karya Ahmad Tohari. *Caraka*, 4(1), 1- 18.
- Zahroh, F., & Widowati. (2021). Etika Profetik Cerpen “Nasihat Kiai Luqni”, “Hilangnya Perangkat Desa”, “Kang Maksum”, dan “Nyai Sobir” Karya Mustofa Bisri. *Caraka*, 8(1).
- Zakiyah, Z. (2022). Nilai Profetik dalam Syair Pengantin pada Acara Pernikahan Banjar Karangan K.H. Abdul Hakim. *Sirok Bastra*, 10(1), 17-28.